

KARYA TULIS ILMIAH

**PENERAPAN TERAPI BERCAKAP-CAKAP DENGAN
ORANG LAIN PADA KLIEN SKIZOFRENIA
DENGAN MASALAH HALUSINASI
PENDENGARAN DI WILAYAH
UPTD TANJUNG AGUNG**



FENTY FUJI DWI LESTARI
PO.71.20.2.22029

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KEPERAWATAN PROGRAM
STUDI DIPLOMA TIGA
KEPERAWATAN
TAHUN 2025**

KARYA TULIS ILMIAH

**PENERAPAN TERAPI BERCAKAP-CAKAP DENGAN
ORANG LAIN PADA KLIEN SKIZOFRENIA
DENGAN MASALAH HALUSINASI
PENDENGARAN DI WILAYAH
UPTD TANJUNG AGUNG**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Ahli Madya



FENTY FUJI DWI LESTARI
PO.71.20.2.22029

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KEPERAWATAN PROGRAM
STUDI DIPLOMA TIGA
KEPERAWATAN
TAHUN 2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang yang mengalami gangguan jiwa, yang disebut ODGJ (orang dalam gangguan jiwa), adalah individu yang mengalami masalah dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang terlihat dalam gejala dan perubahan perilaku yang signifikan, serta dapat menyebabkan penderitaan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan, menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi secara produktif baik dalam aspek ekonomi maupun sosial (Dewanti *et al.*, 2023). Skizofrenia merupakan gangguan utama yang mempengaruhi proses berpikir, serta menimbulkan ketidakseimbangan antara pikiran, perasaan, dan emosi. Penyebab kondisi ini umumnya terkait dengan faktor biologis, genetik, dan psikososial. Penderita skizofrenia sering menunjukkan gejala seperti waham, pembicaraan yang kacau, serta gangguan yang meluas. Salah satu gejala utama skizofrenia adalah penurunan persepsi sensori, yang ditandai dengan halusinasi (Arisandy *et al.*, 2024). Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi yang membuat seseorang mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Ini merupakan penerapan panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar, atau suatu pengalaman persepsi melalui panca indera yang tidak didorong oleh stimulus eksternal, yang menghasilkan persepsi palsu. Salah satu jenis halusinasi yang paling sering terjadi adalah halusinasi pendengaran, dimana klien mendengar suara-suara yang dianggap terpisah dari pikiran mereka sendiri. Suara-suara tersebut sering kali bersifat mengancam dan menghina, serta dapat memerintahkan klien untuk melakukan

tindakan yang dapat membahayakan diri mereka atau orang lain (Usami *et al.*, 2023)

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia, sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, atau sekitar satu dari 300 orang, mengalami skizofrenia. Untuk orang dewasa, angkanya adalah sekitar satu dari 222 orang (WHO, 2022). Di Indonesia, berdasarkan Data Riskesdas 2023 terdapat 9.402 klien yang mengalami skizofrenia di Sumatera Selatan, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai sekitar 6,7 per 1.000 penduduk. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang banyak akan memiliki prevalensi skizofrenia yang tinggi (Auliati dan Lubis, 2023). Prevalensi skizofrenia di Provinsi Sumatera Selatan berada di peringkat kesembilan dengan angka sekitar 8%, sementara Provinsi Bali, DIY, NTB, Aceh, dan Jawa Tengah menduduki peringkat tertinggi (Syahdi, D., dan Pardede, 2020)

Bahaya halusinasi pendengaran bisa kontrol dengancara menghardik halusinasi, bercakap cakap dengan orang lain atau orang terdekat, melakukan aktifitas terjadwal dan keteraturan minum obat. Salah satunya yaitu bercakap-cakap dengan orang lain efektif dalam memutus halusinasi karena menyibukkan pasien melakukan aktivitas bercakap-cakap dengan orang lain. Berdasarkan penelitian Kusumawaty (2021) diketahui terjadinya peningkatan kemampuan penderita dalam mengontrol halusinasinya setelah dilatih bercakap-cakap dengan orang lain. Penelian lain juga mengatakan bercakap-cakap merupakan cara paling efektif untuk mengontrol halusinasi karena memfokuskan pasien pada percakapan dan mencegah pasien untuk berinteraksi.(Famela *et al.*, 2022)

Terapi bercakap-cakap merupakan salah satu metode untuk mengontrol klien yang mengalami halusinasi pendengaran. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa halusinasi dapat dikendalikan dengan cara bercakap-cakap atau mengobrol dengan orang lain. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran akan mengalami pengalihan fokus dan perhatian dimana pikiran dan fokusnya akan beralih dari halusinasi pendengaran ke percakapan (Patimah, 2021)

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi bercakap-cakap dengan orang lain pada klien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian penerapan terapi bercakap-cakap dengan orang lain pada klien skizofrenia pada klien halusinasi pendengaran

2. Tujuan Khusus

1. Mendiskripsikan Pengkajian tentang Penerapan Terapi Bercakap-cakap Dengan Orang Lain Pada Klien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Agung
2. Mendiskripsikan Diagnosis Keperawatan tentang Penerapan Terapi Bercakap-cakap Dengan Orang Lain Pada Klien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Agung
3. Mendiskripsikan Intervensi Keperawatan tentang Penerapan Terapi Bercakap-cakap Dengan Orang Lain Pada Klien Skizofrenia Dengan

Masalah Halusinasi Pendengaran Di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Agung

4. Mendiskripsikan Implementasi Keperawatan tentang Penerapan Terapi Bercakap-cakap Dengan Orang Lain Pada Klien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Agung
5. Mendeskripsikan Evaluasi Keperawatan tentang Penerapan Terapi Bercakap-cakap Dengan Orang Lain Pada Klien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Agung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat (klien dan keluarga)

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi Masyarakat dan keluarga serta dapat membantu meningkatkan pengetahuan pada klien dan keluarga bagaimana cara mengatasi halusinasi pendengaran dengan terapi bercakap-cakap dengan orang lain.

2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan bacaan dalam proses pembelajaran.

3. Manfaat bagi puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai topik pendidikan kesehatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori

untuk mengajarkan manajemen halusinasi bercakap-cakap dengan orang lain di wilayah kerja puskesmas Tanjung Agung